

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Hasil analisis fakta cerita dalam novel menunjukkan bahwa novel NKCTHI terdiri dari 109 sekuen penceritaan, 10 sekuen kilas balik, dan 207 sekuen ilustrasi. Sekuen-sekuen tersebut kemudian dibuat menjadi fungsi untuk diketahui hubungan kausalitas cerita. Melalui analisis fungsi, diketahui bahwa novel NKCTHI terdiri dari 14 fungsi yang memiliki hubungan sebab akibat. Novel terdiri dari 6 tokoh, meliputi tokoh utama, tokoh bawahan, dan tokoh simbolis. Latar tempat dalam novel berjumlah 6 tempat dan latar waktu berjumlah 6 latar.

Hasil analisis fakta cerita dalam film menunjukkan bahwa film NKCTHI terdiri dari 119 sekuen penceritaan dan 34 sekuen kilas balik. Sekuen-sekuen tersebut kemudian dibuat menjadi fungsi untuk mengetahui hubungan kausalitas cerita. Film NKCTHI terdiri dari 44 fungsi yang memiliki hubungan sebab akibat. Film ini 17 tokoh, yang terdiri dari tokoh utama, tokoh bawahan, tokoh figuran, dan satu tokoh berperan sebagai simbol waktu, yaitu anak perempuan Awan. Latar tempat dalam novel berjumlah 19 latar sementara latar waktu berjumlah 6 latar.

Temuan data analisis yang telah diuraikan secara deskriptif kemudian dibandingkan. Perbandingan utama dalam penelitian ini adalah perbandingan fakta cerita dalam novel dan film yang meliputi alur, tokoh, dan latar cerita. Perbandingan dilakukan menggunakan teori ekranisasi yang ditawarkan oleh Eneste (1991), yaitu penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi yang terdapat pada aspek fakta cerita novel dan film. Berdasarkan hasil analisis fakta cerita dalam novel dan film, ditemukan bahwa sineas melakukan penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi pada aspek alur, tokoh, dan latar cerita. Sekuen cerita dalam novel mengalami penambahan dalam film. Sekuen cerita novel terdiri dari 109 sekuen penceritaan dan 10 sekuen kilas balik, sedangkan film terdiri dari 119 sekuen penceritaan dan 34 sekuen kilas balik. Pada novel terdapat sekuen ilustrasi yang dijelaskan dengan analisis paratekstualitas, sedangkan film merupakan media visual yang tidak membutuhkan ilustrasi gambar sehingga tidak ada sekuen ilustrasi dalam film. Fungsi cerita dalam novel

terdiri dari 14 fungsi dan film terdiri dari 44 fungsi. Pada analisis ekranisasi alur novel dan film, ditemukan 4 penambahan, 5 pengurangan, dan 5 perubahan variasi peristiwa. Pada aspek tokoh ditemukan 12 penambahan, 2 pengurangan, dan 5 perubahan variasi. Pada ekranisasi latar ditemukan 16 penambahan dan 2 pengurangan pada latar tempat dan perubahan variasi pada latar waktu. Penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi pada aspek-aspek tersebut merupakan upaya sineas dalam melakukan konkretisasi cerita dari novel ke film NKCTHI.

B. Implikasi

Penelitian ini menggunakan teori fakta cerita yang ditawarkan oleh Robert Stanton (2019) untuk menganalisis bagaimana upaya sineas dalam melakukan konkretisasi fakta cerita dalam ekranisasi novel NKCTHI. Novel NKCTHI merupakan prosa dengan genre *flash fiction* yang dilengkapi ilustrasi sebagai keterangan untuk setiap narasi dalam buku. Adanya ilustrasi dalam novel membuat analisis novel NKCTHI dilakukan dengan menggunakan teori paratekstualitas Genette (1980) untuk mengetahui keterkaitan makna antara teks dengan gambar. Berdasarkan hal tersebut, analisis konkretisasi fakta cerita dalam ekranisasi novel NKCTHI ini penting dilakukan karena fenomena alih wahana novel *flash fiction* yang menggabungkan antara teks dengan gambar menjadi sebuah film merupakan fenomena yang unik dalam lingkup alih wahana.

C. Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa rekomendasi bagi peneliti lain atau masyarakat akademik secara umum yang tertarik pada penelitian yang berkaitan dengan fakta cerita. Pertama, analisis sarana sastra terdiri dari analisis judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, dan ironi. Dalam penelitian ini, analisis sarana sastra novel hanya dilakukan pada judul, sudut pandang, dan simbolisme. Hal ini membuat analisis metode penyajian cerita yang dilakukan pengarang tidak sepenuhnya terungkap karena tidak semua aspek dianalisis. Maka, peneliti menyarankan untuk menganalisis semua aspek dalam sarana sastra untuk memahami metode pengarang dalam menyajikan cerita. Kedua, analisis tema dilakukan dengan menggunakan teori Stanton (2019). Tema

ditemukan melalui uraian dari beberapa gagasan utama dalam film. Gagasan utama tersebut dipilih melalui temuan analisis dari aspek alur, tokoh, dan latar. Dari beberapa gagasan utama yang ditemukan berdasarkan pengamatan peneliti, dilakukan pemilihan tema sentral dengan memilih satu gagasan utama yang mencakup semua gagasan utama yang dipaparkan. Penggunaan metode ini dalam menemukan tema cerita terbilang lemah karena tidak ada parameter khusus yang menunjukkan bahwa tema tersebut adalah benar tema yang diangkat dalam cerita. Dengan demikian, peneliti merekomendasikan untuk menambahkan teori-teori yang relevan dengan analisis tema untuk memperkuat argumen dari tema yang ditentukan berdasarkan hasil analisis dan pengamatan.

Sebagai rekomendasi tambahan, analisis paratekstual merupakan poin penting dalam temuan analisis novel NKCTHI. Novel NKCTHI merupakan prosa dengan genre *flash fiction*. Teks narasi dalam buku ini berjumlah sedikit. Pengarang memadukan teks dengan ilustrasi yang berkaitan dengan isi teks. Dalam analisis ini, pembahasan mengenai paratekstual dalam novel NKCTHI hanya disajikan sebagai pelengkap temuan analisis. Penelitian yang berfokus pada kajian paratesktual novel NKCTHI akan menarik untuk dilakukan sebab novel yang berisi teks dan ilustrasi merupakan fenomena yang unik di kancah prosa fiksi.